

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Studi tentang Kampung Wisata dan Wisata Sepeda

Beberapa studi tentang kampung wisata yang pernah dilakukan oleh tim peneliti akan dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis fenomena dan permasalahan identitas lokal yang dilihat dari warung kuliner pada rute wisata sepeda Romansa Kota Lawas di Kota Yogyakarta. Penelitian terkait yang pernah dilakukan terdiri dari:

- 1) Kajian Penataan Rute Wisata Sepeda di Perkampungan Kota Yogyakarta (Wiyatiningsih, Amijaya, Kristiyadi, Oentoro, & Respati, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi lima rute wisata sepeda Kota Yogyakarta ditinjau dari empat komponen perancangan rute sepeda, yaitu *crystalization point* (kristalisasi nilai-nilai lokal), *aces to the routes* (aksen menuju rute), *signage along the route* (penunjuk arah di sepanjang rute), dan *certain infrastructure* (infrastruktur pendukung). Pada setiap rute sepeda terdapat kampung wisata yang berpotensi untuk memperkuat branding dari rute wisata sepeda yang melalui kampung wisata tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum semua rute sepeda memenuhi kriteria, hanya satu rute yang sudah mencukupi, yaitu Romansa Kota Lawas.

- 2) Kajian Identitas Ruang Kota Yogyakarta melalui Rute Wisata Sepeda. Studi Kasus: Rute 1 Romansa Kota Lawas (Wiyatiningsih & Oentoro, Kajian Identitas Ruang Kota Yogyakarta melalui Rute Wisata Sepeda. Studi Kasus; Rute 1 Romansa Kota Lawas, 2021).

Identitas ruang kota pada penelitian ini dibahas melalui karakteristik rute wisata sepeda dan kesiapannya sebagai salah satu tipe wisata urban yang menjadi tren pada masa pandemi. Ruang kota di sepanjang rute sepeda Romansa Kota Lawas memiliki karakter yang kuat ditinjau dari *spirit of place*. Selain itu, rute sepeda ini juga memenuhi kriteria sebagai ruang kota yang berkualitas ditinjau dari empat kriteria *placemaking*.

- 3) Penguatan Branding Kampung Wisata Kota Yogyakarta Berbasis Potensi Lokal (Oentoro & Wiyatiningsih, 2021).

Branding kampung wisata Kota Yogyakarta dibentuk melalui penggalian potensi lokal dari 17 kampung wisata yang terdapat di Kota Yogyakarta. Penelitian ini menghasilkan visualisasi *branding* kampung wisata yang disusun dari karakter

masyarakat Jawa dengan atribut yang dikenakan serta elemen lingkungan di sekitarnya.

4) Implementasi Branding Kampung Wisata Kota Yogyakarta sebagai Daya Tarik Wisata Sepeda (Wiyatiningsih, Oentoro, Amijaya, Paramanandana, & Soentpit, 2021).

Hilirisasi hasil penelitian tentang kampung wisata dan wisata sepeda diwujudkan dalam bentuk implementasi branding kampung wisata dan penyelenggaraan test tour wisata sepeda pada rute modifikasi. Kegiatan ini bertujuan untuk menyebarkan informasi dan keberadaan wisata sepeda serta kampung wisata Kota Yogyakarta kepada seluruh pemangku kepentingan di bidang pariwisata.

Berdasarkan hasil penelitian dan hilirisasi penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, maka penelitian ini akan memperdalam rute wisata sepeda Romansa Kota Lawas. Pembahasan akan difokuskan pada warung kuliner sebagai aspek penting dari kegiatan wisata sepeda. Selain sebagai pemenuhan kebutuhan dasar manusia, kuliner juga mencerminkan budaya dan identitas masyarakat. Oleh karenanya, kuliner dipilih sebagai komponen pembentuk identitas rute wisata sepeda Romansa Kota Lawas.

2.2 Wisata Sepeda

2.2.1 Isu-isu dalam Wisata Sepeda

Wisata sepeda merupakan kunjungan rekreasi yang dapat berlangsung dalam sehari atau menginap jauh dari rumah, menyertakan kegiatan bersepeda santai sebagai bagian mendasar dan penting dari kunjungan tersebut (Killing, 1999). Wisata sepeda dapat memberikan beragam keuntungan, di antaranya adalah:

- 1) Membuka peluang bagi pengembangan perekonomian lokal melalui penyediaan jasa wisata dan fasilitas pendukungnya (*local business*).
- 2) Merupakan bentuk keberlanjutan lingkungan yang meminimalkan polusi dan kerusakan lingkungan (*environmental sustainability*).
- 3) Meningkatkan kesehatan, kebugaran dan kesejahteraan personal (*personal health, fitness and well being*)

Wisata sepeda semakin berkembang dengan cakupan isu elemen perencanaan kota yang meluas, di antaranya adalah kesehatan, keamanan jalan/jalur khusus, cuaca, penanda, tempat parkir dan perilaku pengemudi (Sabri, Anuar, Adib, & Azahar, 2019). Pucher, Garrad, & Greaves (2011) dalam (Nilsson, 2019) menyebutkan bahwa untuk mendorong pertumbuhan wisata sepeda, pembuat kebijakan dan perencana destinasi di beberapa negara berinvestasi

sungguh-sungguh dalam infrastruktur bersepeda. Bersepeda memberikan keuntungan bagi perencanaan urban, seperti faktor ekologi, aksesibilitas dan penggunaan ruang. Untuk mendorong wisata sepeda urban dilakukan beragam upaya peningkatan kualitas infrastruktur fisik, seperti jalur sepeda, komuter, solusi intermoda transportasi pada titik pertemuan, skema *bike-share*, dan mobilitas berbasis internet cerdas (Nilsson, 2019).

Wisata sepeda erat kaitannya dengan wisata kultural yang berkembang seiring waktu. Richards (2001) dalam (Istoc, 2012) menjelaskan perkembangan karakteristik wisata kultural yang dimulai dari wisata heritage, wisata budaya, dan wisata kreatif. Konsumsi wisata kreatif tidak hanya berupa produk dan proses, namun juga pengalaman dan transformasi.

Wisata sepeda berpotensi untuk meningkatkan perekonomian penduduk lokal dan menawarkan peluang kepada wisatawan untuk mendapatkan lingkungan hijau/ramah lingkungan selama penjelajahan di tempat yang dikunjungi (Handy, Heinen, & Krizek, 2012). Wisata sepeda juga dapat berpotensi untuk pembangunan destinasi secara ekonomi, sosial dan lingkungan (Faulks, Ritchie & Flucker, 2007). Gazzola, Colombo, Pezzetti dan Nicolescu (2017) dalam (Sabri, Anuar, Adib, & Azahar, 2019) menyebutkan bahwa pengembangan wisata sepeda juga dapat menonjolkan produk wisata lain di sepanjang jalur destinasi, karena wisatawan menjelajah melalui destinasi bersepeda.

Isu-isu dalam wisata bersepeda tersebut akan difokuskan pada pengalaman wisatawan pesepeda dalam menikmati aktivitas wisata sepeda urban dengan atraksi utama warung kuliner tradisional. Penyajian atraksi kuliner ini merupakan upaya untuk meningkatkan daya tarik wisata sepeda pada umumnya, dan untuk lebih memperkenalkan identitas lokal pada khususnya.

2.2.2 Prinsip Pengembangan Rute Wisata Sepeda

Pengembangan rute wisata sepeda mengacu pada segmentasi pesepeda yang dibedakan berdasarkan kegiatan inti dan minat yang terdiri dari empat kelompok (Aschauer, et al., 2019), yaitu:

- a. Aktivitas alam: pengalaman dan eksplorasi alam termasuk flora fauna
- b. Aktivitas budaya: terutama diminati oleh kelompok senior
- c. Kuliner daerah: masakan lokal menjadi salah satu tujuan ke suatu daerah
- d. Olahraga lain: gabungan bersepeda dengan olahraga lain

Berdasarkan segmentasi pesepeda tersebut, penelitian ini akan fokus pada kelompok minat berdasarkan aktivitas budaya dan kuliner daerah. Kedua jenis aktivitas tersebut menjadi

atraksi unggulan yang ditawarkan oleh rute wisata sepeda Monalisa Kota Yogyakarta, khususnya rute Romansa Kota Lawas.

Pembahasan terhadap rute wisata sepeda Romansa Kota Lawas sebagai lokasi studi akan mengacu pada temuan penelitian sebelumnya (Wiyatiningsih & Oentoro, 2021) yang mengidentifikasi kualitas infrastruktur rute sepeda menurut empat komponen pengembangan rute sepeda (Aschauer, et al., 2019, hal. 26), yaitu:

- 1) *Crystalization points; brand* atau tema untuk membangkitkan minat, integrasi dengan infrastruktur yang sudah ada, dan *story telling/* deskripsi latar belakang sebuah tempat.
- 2) *Access to the route*; transportasi publik di titik awal dan akhir rute
- 3) *Signage along the route*; penanda di sepanjang jalur
- 4) *Certain infrastructure*; tempat istirahat, akomodasi, rumah makan, parkir sepeda dan lain-lain

2.3 Wisata Urban

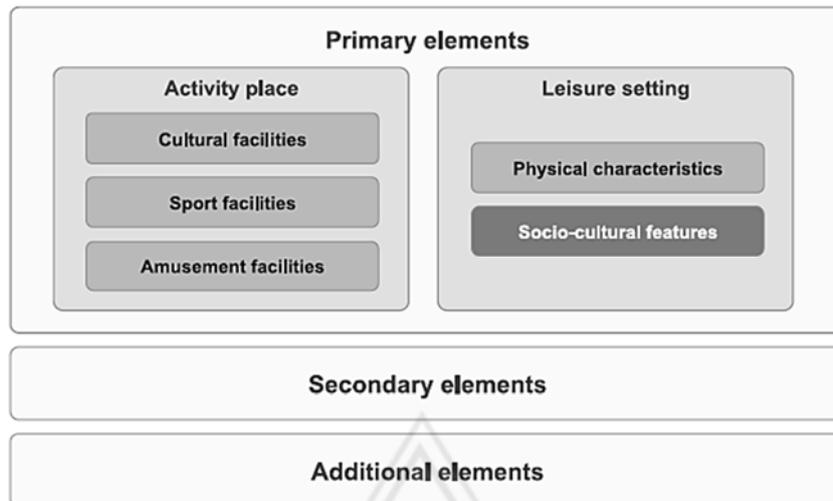
2.3.1 Elemen-elemen Wisata Urban

Wisata urban menawarkan panggung sosial, kultural, fisik dan estetika yang dapat dipakai oleh wisatawan untuk bermain. Panggung wisata di area urban ini menjadi atraksi yang menarik, karena ada pertemuan antara wisatawan atau pengunjung dengan penduduk lokal. Wisatawan berinteraksi dengan penduduk lokal dengan atraksi dan infrastruktur yang pada umumnya tidak disiapkan untuk pariwisata (Hayllar, Griffin, & Edwards, 2008).

Atraksi kota sebagai destinasi wisata memiliki jangkauan perspektif historis sampai dengan masa kini. Getz (1993) dalam (Hayllar, Griffin, & Edwards, 2008) menyebutkan elemen esensial dari kawasan wisata di perkotaan terdiri dari:

- 1) Atraksi inti: alam, heritage, budaya, events, belanja, dan konvensi
- 2) Fungsi CBD: ritel, pemerintahan, dan pertemuan
- 3) Pelayanan: transport, akses di dalam, *catering*, akomodasi dan informasi

Wisata urban merupakan suatu bentuk pariwisata yang menawarkan arsitektur dengan setting perkotaan sebagai atraksi utama. Atraksi fisik tersebut diperkuat dengan karakteristik sosial budaya dan atmosfer lingkungan urban yang menarik perhatian wisatawan. Dengan demikian, pariwisata dipahami sebagai penggabungan antara elemen berwujud (*tangible*) dan tak berwujud (*intangible*). Law (2002) menjelaskan penggabungan elemen *tangible* dan *intangible* seperti pada Gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1 Elemen *Tangible* dan *Intangible* dalam Pariwisata
 Sumber: Law, 2002 dalam (Hayllar, Griffin, & Edwards, 2008)

Seperti terlihat pada Gambar 2.1, Law (2002) membedakan pariwisata menjadi tiga kelompok elemen, yaitu elemen primer (*primary elements*), elemen sekunder (*secondary elements*) dan elemen tambahan (*additional elements*). Elemen primer meliputi fasilitas budaya, olahraga dan hiburan dengan karakteristik arsitektural yang beragam sebagai atraksi utama. Setting sosio budaya mencakup elemen tak berwujud seperti keramahan, keamanan dan bahasa sebagai pelengkap elemen pariwisata primer. Elemen pariwisata sekunder terdiri dari fasilitas akomodasi, kuliner, dan belanja. Sedangkan elemen pariwisata tambahan adalah fasilitas yang terkait dengan transport dan informasi.

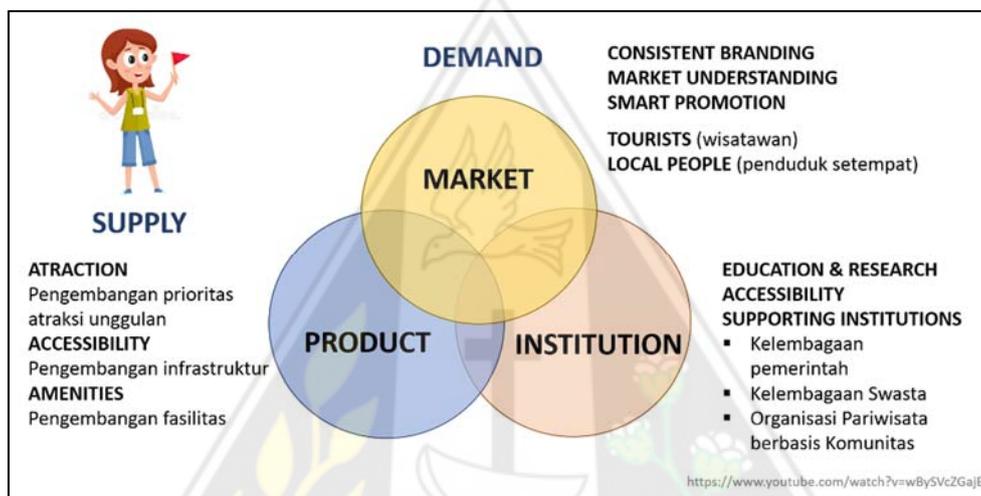
Berdasarkan pengertian wisata urban dan elemen-elemen pembentuknya, maka kuliner merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari wisata urban, meskipun pada awalnya hanya sebagai elemen sekunder. Dalam perkembangannya, kuliner dapat menjadi sentral aktivitas wisata karena selain menjadi kebutuhan dasar pangan juga menjadi bagian untuk menunjukkan identitas.

2.3.2 Kampung Wisata

Kampung wisata merupakan salah satu bentuk wisata urban yang dikembangkan berdasarkan potensi lokal. Pengembangan kampung wisata mencakup 3 (tiga) komponen pariwisata yang terdiri dari: *product* (produk), *market* (pasar), dan *institutions* (kelembagaan). Keberlanjutan pariwisata sangat tergantung dari tiga komponen pariwisata tersebut.

Seperti ditunjukkan pada Gambar 2.2, *Product* merupakan komponen *supply* (penawaran) yang disediakan oleh produk/destinasi wisata atau jasa wisata/pengelola obyek

wisata. Produk wisata terdiri dari 3 (tiga) aspek, yaitu Atraksi, Aksesibilitas, dan Amenitas (3A). Market merupakan komponen *demand* (permintaan) yang terdiri dari wisatawan dan penduduk setempat. Kegiatan wisatawan merupakan respon terhadap produk wisata/destinasi yang ditawarkan. Penduduk setempat menjadi pertimbangan utama dalam penyelenggaraan pariwisata, karena mereka yang mendapatkan dampak terbesar dari pariwisata. Institutions merupakan kelembagaan yang berperan untuk mengelola penyelenggaraan pariwisata dan menjaga keberlanjutannya pada masa mendatang.



Gambar 2.2 Tiga Komponen Pariwisata untuk Pengembangan Kampung Wisata
Sumber: Pengolahan dari Rindrasi, 2017

Ketiga komponen pariwisata tersebut akan dipergunakan sebagai tolok ukur pembahasan kampung wisata yang menjadi studi kasus dari penelitian ini. Dalam hal ini, kampung wisata diintegrasikan dengan rute wisata sepeda Romansa Kota Lawas yang menghubungkan tiga kampung wisata, yaitu Rejowinangun, Purbayan dan Prenggan. Evaluasi terhadap konektivitas antar kampung wisata tersebut akan dipergunakan untuk merumuskan kristalisasi identitas rute wisata sepeda Romansa Kota Lawas.

2.4 Pariwisata dan Gastronomi

2.4.1 Makanan dan Identitas

Gastronomi atau tata boga dipahami sebagai seni atau ilmu makanan yang baik. Selain itu, gastronomi juga diartikan sebagai studi tentang hubungan antara budaya dan makanan. Dalam hal ini gastronomi mempelajari berbagai komponen budaya dengan makanan sebagai pusatnya (Wikipedia, 2021). Gastronomi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan seni,

praktik, dan kajian tentang pemilihan, preparasi, produksi, penyajian dan penikmatan berbagai makanan dan minuman (Tiofani, 2021). Gastronomi memiliki peran signifikan dalam meningkatkan nilai kompetisi sebuah destinasi wisata. Sebagai bagian dari budaya setempat, gastronomi menjadi sumber produk baru dan atraksi wisata yang semakin menarik (Richards, 2002, hal. 3).

Makanan merupakan kebutuhan dasar manusia. Apa dan bagaimana cara menikmati makanan merupakan bagian dari budaya yang menjadi identitas suatu kelompok masyarakat. Identitas melalui makanan “we are what we eat” mengandung makna yang luas baik secara fisiologi, psikologi, maupun sosiologi. Bagi penggemar wisata kuliner, menikmati makanan lokal langsung dari tempat asalnya merupakan sebuah pencapaian yang menguatkan identitasnya melalui jenis kuliner yang dinikmati pada saat liburan (Richards, 2002).

2.4.2 Pengalaman Gastronomi

Makanan dapat menstrukturkan wisatawan. Sebagian besar wisatawan menghendaki pengalaman untuk menikmati makanan dan minuman serta tempat untuk mendapatkannya. Lebih dari sekedar memenuhi kebutuhan dasar untuk makan, namun wisata gastronomi menawarkan paket makan, hiburan dan suasana yang mendukung. Pengalaman gastronomi diperoleh melalui proses memasak sampai dengan penyajian hidangan. Suasana tempat dan makanan yang otentik menjadi sebuah atraksi wisata yang mudah dipasarkan (Richards, 2002). Otentisitas proses dan produk gastronomi ini dikemas sebagai sebuah atraksi wisata kuliner yang dikenal sebagai gastronomi *heritage*.

Daya tarik produk gastronomi mendorong tumbuhnya destinasi wisata baru yang berbasis kuliner. Pada penelitian ini pengalaman gastronomi menjadi aspek penting yang akan dikaji untuk menemukan identitas lokal yang dapat memperkuat *branding* rute wisata sepeda Romansa Kota Lawas sebagai bagian dari sejarah Kota Yogyakarta. Konteks *heritage* tidak hanya berwujud arsitektur dan tata ruang kawasan Kotagede, namun juga kuliner lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

2.5 Karakteristik Arsitektural

Karakteristik arsitektural dibentuk oleh lima elemen perancangan arsitektur (White, 1975) yang terdiri dari:

- 1) *Functional grouping/zoning*

Elemen pengelompokan fungsi di antaranya mencakup hubungan antar fungsi ruang, kegiatan, kapasitas dan pengguna ruang.

2) *Architectural space*

Elemen ruang arsitektural di antaranya meliputi bentuk ruang, hubungan antar ruang, skala ruang, sirkulasi, kualitas ruang, sekuens ruang dan pencahayaan ruang.

3) *Circulation and building form*

Elemen sirkulasi dan bentuk bangunan di antaranya meliputi pola sirkulasi dan keterkaitannya dengan bentuk bangunan, sistem pergerakan, pengelompokan bentuk bangunan, serta peletakan ruang-ruang antar bangunan.

4) *Respon to context*

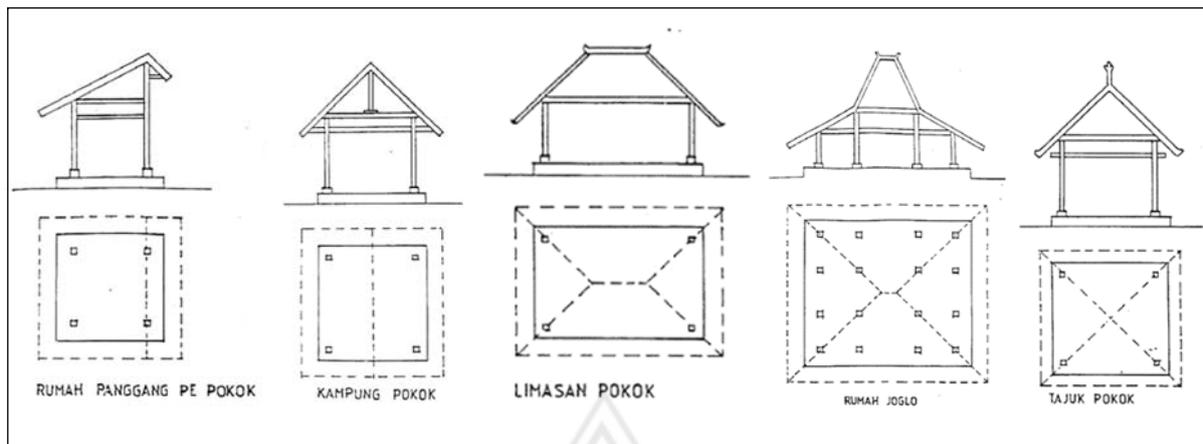
Respon terhadap konteks merupakan keterkaitan antara bangunan dengan site dan lingkungan di sekitarnya, di antaranya adalah aspek-aspek fisik site dan lingkungan yang berpengaruh terhadap bangunan dan pencapaian menuju site.

5) *Building envelope*

Pelingkup bangunan merupakan bagian luar dari bangunan yang berpengaruh terhadap bentuk, penampilan dan kekuatan/struktur bangunan. Penampilan bangunan sangat dipengaruhi oleh kulit bangunan yang berupa sistem struktur dan fasad bangunan.

Elemen-elemen perancangan arsitektur tersebut akan dipergunakan sebagai kriteria untuk mengevaluasi karakteristik arsitektural warung kuliner yang menjadi obyek penelitian. Warung kuliner yang dibahas pada penelitian ini terletak di rute wisata sepeda Romansa Kota Lawas yang memiliki konteks masyarakat Jawa. Oleh karenanya, karakteristik arsitektural warung kuliner tersebut akan dikaji melalui kategori arsitektur tradisional Jawa. Rumah Jawa dikelompokkan menurut tipe atapnya, yaitu Panggang Pe, Kampung, Limasan, Joglo, dan Tajug (Ismunandar, 1997). Kategori rumah Kampung, Limasan dan Joglo merujuk pada rumah sebagai tempat tinggal, sedangkan Panggang Pe dan Tajug memiliki fungsi yang berbeda. Hal ini sejalan dengan ketegori rumah Jawa menurut (Dakung, 1981) yang hanya dibedakan menjadi 3 (tiga) tingkatan rumah berdasarkan fungsinya sebagai tempat tinggal, yaitu: Kampung, Limasan dan Joglo.

Gambar 2.3 menunjukkan tipe rumah Jawa berdasarkan bentuk atap. Kampung merupakan bentuk atap rumah yang paling sederhana dibandingkan Limasan dan Joglo. Bentuk atap yang sederhana tersebut mencerminkan tata ruang rumah yang juga sederhana.



Gambar 2.3 Kategori Rumah Jawa berdasarkan Bentuk Atap
Sumber: Dakung (1981)

Pembedaan tipe atap rumah Jawa berdasarkan tingkatannya mencerminkan tingkat sosial dari penghuninya (Priyotomo, 1992). Sejalan dengan hirarki sosial yang tercermin melalui bentuk atap, pola ruang dalam rumah Jawa juga menjadi simbol status sosial. Semakin kompleks tata ruangnya, semakin tinggi tingkat sosial dari penghuninya. Rumah dengan tata ruang yang kompleks (Joglo) dimiliki oleh kaum bangsawan, sedangkan rumah dengan tata ruang yang sederhana dihuni oleh rakyat biasa. Tata ruang rumah Jawa disusun oleh 3 (tiga) bagian, yaitu *pendapa*, *pringgitan* dan *dalem ageng*. *Pendapa* merupakan ruang semi terbuka yang terletak di bagian depan dan dipergunakan sebagai ruang penerima tamu. *Pringgitan* adalah selasar yang menghubungkan pendapa di bagian depan dengan *dalem ageng* di bagian belakang. *Dalem ageng* merupakan penyebutan tertinggi untuk rumah dalam bahasa Jawa. Rumah atau *omah* merupakan bagian esensial dari sebuah tempat tinggal bagi masyarakat Jawa.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan karakteristik arsitektural dan makna kultural warung kuliner yang dapat memperkuat identitas lokal dan *branding* rute wisata sepeda Romansa Kota Lawas di Kota Yogyakarta. Tujuan penelitian tersebut akan dicapai melalui analisis terhadap warung kuliner yang potensial sebagai pitstop atau destinasi ditinjau dari karakteristik elemen-elemen arsitektural dalam konteks arsitektur tradisional Jawa. Makna warung kuliner akan digali melalui prinsip-prinsip wisata gastronomi yang mencakup identitas, nilai historis dan pengalaman. Wisata sepeda dibahas dari perspektif pengembangan perekonomian lokal, keberlanjutan lingkungan dan pelestarian kawasan heritage. Wisata urban dan kampung wisata menjadi konteks yang melatarbelakangi studi kasus.

Penelitian ini akan menghasilkan luaran yang berupa:

- a. Dokumentasi warung kuliner yang menjadi pitstop atau destinasi pada rute sepeda Romansa Kota Lawas
- b. Publikasi ilmiah pada jurnal nasional terakreditasi S2 (HUMANIORA) melalui The 19th Urban Resilience Research Centre (UReC) Seminar
- c. Publikasi ilmiah pada jurnal nasional terakreditasi S2 (Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching and Literature) melalui 1st Sustainability International Conference (SIC) 2022
- d. Materi pengayaan bahan ajar: Mata Kuliah Pilihan Antar Prodi (Cultural & Heritage Tourism)

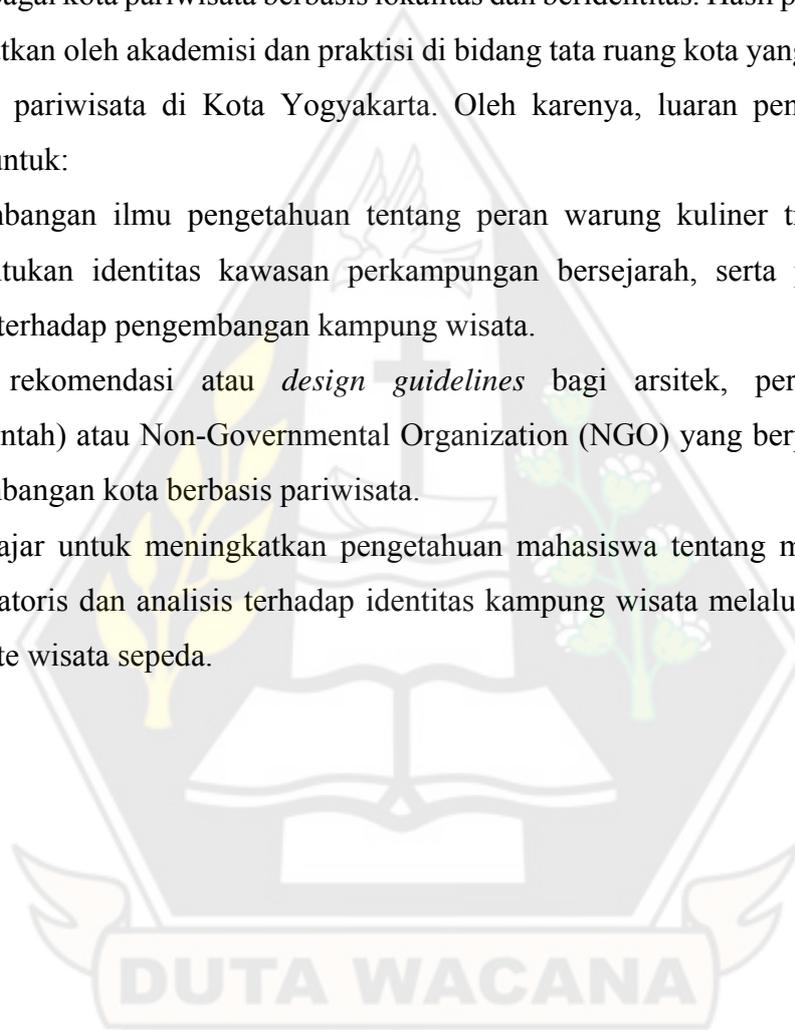
3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang peran warung kuliner dalam penguatan identitas rute wisata sepeda Romansa Kota Lawas di Kota Yogyakarta ini penting untuk dilakukan mengingat keberadaan kuliner tradisional yang semakin langka pada masa kini. Warung kuliner tradisional menjadi salah satu atraksi unggulan dari wisata sepeda yang sedang dikembangkan di Kota Yogyakarta. Berkembangnya wisata sepeda ini diharapkan dapat menjadi pembangkit kegiatan pariwisata, khususnya kampung wisata di Kota Yogyakarta yang sempat terhenti selama masa pandemi Covid-19.

Temuan dari penelitian ini diharapkan akan memperkuat *branding* rute wisata sepeda dan kampung wisata yang terdapat di sepanjang rute sepeda. Pada akhirnya, kekuatan *branding* tersebut akan dapat meningkatkan daya tarik kunjungan wisata di kawasan tersebut. Penelitian ini akan menghasilkan tipologi dan karakteristik warung kuliner tradisional yang dapat memperkuat identitas kampung wisata di sepanjang rute sepeda Romansa Kota Lawas.

Pengetahuan akan pembentukan identitas lokal melalui tipologi dan karakteristik warung kuliner ini akan dapat dipergunakan sebagai acuan dalam pengembangan kota Yogyakarta sebagai kota pariwisata berbasis lokalitas dan beridentitas. Hasil penelitian ini akan dapat dimanfaatkan oleh akademisi dan praktisi di bidang tata ruang kota yang berperan dalam pengembangan pariwisata di Kota Yogyakarta. Oleh karena, luaran penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk:

- a. Pengembangan ilmu pengetahuan tentang peran warung kuliner tradisional dalam pembentukan identitas kawasan perkampungan bersejarah, serta pengaruh wisata sepeda terhadap pengembangan kampung wisata.
- b. Bahan rekomendasi atau *design guidelines* bagi arsitek, perencana wilayah (pemerintah) atau Non-Governmental Organization (NGO) yang berpartisipasi dalam pengembangan kota berbasis pariwisata.
- c. Bahan ajar untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang metode penelitian partisipatoris dan analisis terhadap identitas kampung wisata melalui warung kuliner pada rute wisata sepeda.



BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Metode Pengambilan Data dan Analisis

Penelitian tentang peran warung kuliner dalam penguatan identitas lokal pada rute wisata sepeda Romansa Kota Lawas di Kota Yogyakarta ini menerapkan metode penelitian studi kasus eksploratif. Studi kasus merupakan salah dari lima jenis metode penelitian kualitatif menurut Creswell (1996) (Raco, 2010, hal. 37). Metode penelitian studi kasus adalah serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut (Rahardjo, 2017). Metode studi kasus hendak mendalami suatu kasus tertentu secara mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi (Raco, 2010, hal. 49).

Studi kasus didefinisikan sebagai “*bounded system*”, sebuah sistem yang tidak berdiri sendiri, suatu eksplorasi dari sistem-sistem terkait atau kasus. Karena tidak berdiri sendiri, maka sebuah kasus hanya bisa dipahami ketika peneliti juga memahami kasus lain (Rahardjo, 2017) & (Raco, 2010, hal. 49). Studi kasus eksploratif merupakan metode penelitian untuk mencari tahu lebih mendalam tentang suatu kasus untuk kemudian dapat memberikan suatu hipotesis (Raco, 2010, hal. 50). Mengacu pada pengertian metode penelitian studi kasus eksploratif, penelitian ini akan melihat semua rute wisata sepeda Kota Yogyakarta yang disebut sebagai Monalisa sebagai konteks untuk memahami rute Romansa Kota Lawas.

Data primer diperoleh melalui pengamatan terlibat, dokumentasi aktivitas dan artefak fisik. Wawancara dilakukan melalui *in-depth interview* terhadap narasumber kunci dan pengisian kuesioner oleh partisipan. Partisipan penelitian akan dilibatkan dalam kegiatan *Test Tour* rute wisata sepeda Romansa Kota Lawas dengan warung kuliner sebagai *pitstop* dan destinasi. Pengalaman bersepeda pada rute sepeda yang dipakai sebagai studi kasus dan menikmati kuliner serta suasana ruang di warung kuliner akan dipergunakan sebagai dasar untuk mendapatkan persepsi ruang dari partisipan. Sedangkan, data sekunder akan dikumpulkan melalui dokumen-dokumen tertulis baik yang berbentuk *hardcopy* maupun *softcopy*/ informasi elektronik yang relevan dengan topik penelitian.

Pertanyaan-pertanyaan penelitian digunakan sebagai panduan untuk mengumpulkan informasi yang berupa: (1) tipologi warung kuliner yang potensial sebagai *pitstop* atau

destinasi; (2) karakteristik arsitektural warung kuliner; (3) persepsi dan makna ruang (*place*) warung kuliner bagi wisatawan pesepeda; (4) kontribusi warung kuliner terhadap identitas lokal atau *branding* rute Romansa Kota Lawas.

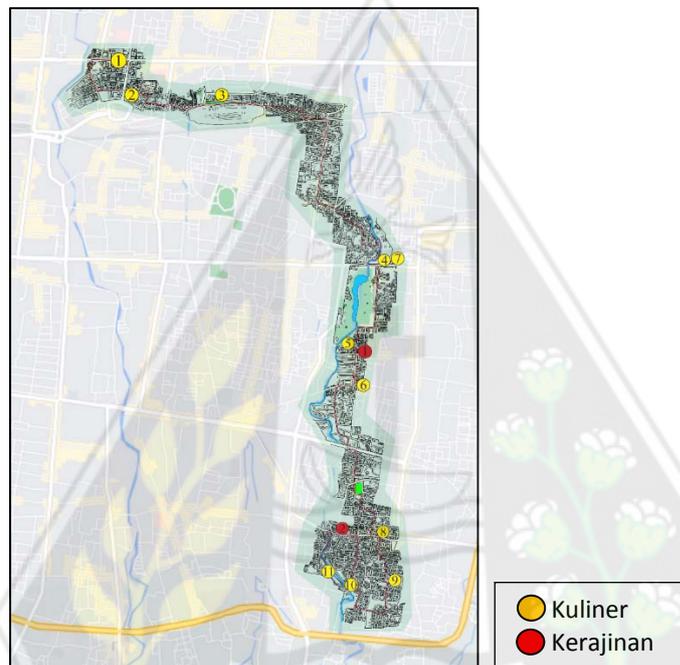


Gambar 4.1 Metode Studi Kasus yang Diterapkan pada Penelitian
Sumber: Wiyatiningsih, 2022

Gambar 4.1 menunjukkan penerapan metode penelitian studi kasus pada penelitian ini. Wisata sepeda Kota Yogyakarta (Monalisa) sebagai konteks yang menunjukkan keberadaan rute sepeda Romansa Kota Lawas. Dalam lingkup meso, penelitian difokuskan pada kampung wisata di antara dua potensi lain, yaitu arsitektur *heritage* dan perkampungan bantaran Sungai Gajah Wong. Kampung wisata memiliki beragam potensi, salah satunya adalah kuliner. Kuliner dipilih sebagai fokus penelitian karena makanan mencerminkan budaya masyarakat dan melekat sebagai identitas setempat. Kuliner sebagai fokus utama gastronomi memiliki peran signifikan dalam meningkatkan nilai kompetisi sebuah destinasi wisata. Hal ini sejalan dengan pendapat Richard (2002) bahwa gastronomi sebagai bagian dari budaya setempat menjadi sumber produk baru dan atraksi wisata yang semakin menarik.

4.2 Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di warung kuliner yang potensial sebagai pitstop dan destinasi pada rute sepeda Romansa Kota Lawas. Rute wisata sepeda ini melalui 3 (tiga) kampung wisata, yaitu Rejowinangun, Prenggan dan Purbayan. Gambar 4.2 menunjukkan rute sepeda Romansa Kota Lawas yang diawali dari Kantor Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta di Kotabaru dan diakhir di Bendung Lepen, Giwangan. Pelaksanaan penelitian pada rute sepeda tersebut dimungkinkan adanya perubahan atau modifikasi rute dan *pitstop* atau destinasi yang disesuaikan dengan hasil pengamatan lapangan.

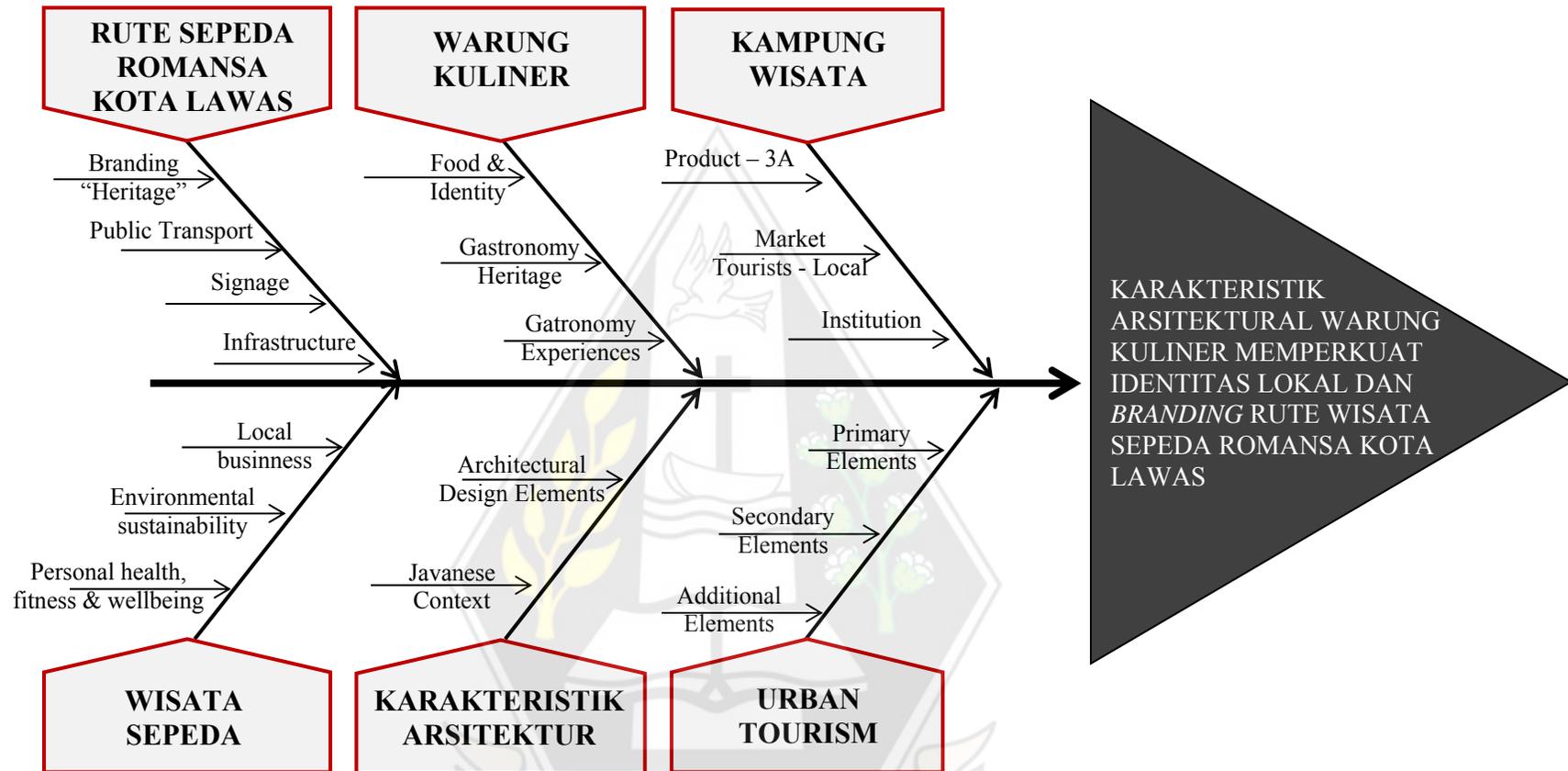


Gambar 4.2 Peta Lokasi Warung Kuliner dan Kerajinan pada Rute Sepeda Romansa Kota Lawas di Kota Yogyakarta

Sumber: Wiyatiningsih et al., 2021

Seperti yang terlihat pada Gambar 4.2, rute sepeda Romansa Kota Lawas berjarak sekitar 12 km yang dimulai dari kawasan Kotabaru dan berakhir di Bendung Lepen, Kelurahan Giwangan. Di sepanjang rute tersebut terdapat 11 fasilitas kuliner dan 2 pusat kerajinan yang potensial untuk dijadikan sebagai pitstop atau destinasi (Wiyatiningsih, Amijaya, Kristiyadi, Oentoro, & Respati, 2021, hal. 133). Keberadaan warung kuliner di sepanjang rute sepeda tersebut akan dipergunakan sebagai acuan dalam mengidentifikasi warung kuliner yang sesuai dengan kriteria sebagai *pitstop* atau destinasi berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan narasumber kunci.

4.3 Kerangka Berpikir dan Roadmap Penelitian



Gambar 4.3 Fishbone Diagram
 Sumber: Wiyatiningsih, 2022

Penelitian tentang peran warung kuliner dalam penguatan identitas lokal pada rute wisata sepeda Romansa Kota Lawas di Kota Yogyakarta ini sesuai dengan Rencana Induk Penelitian Universitas Kristen Duta Wacana 2021-2023 (QADW-41200-PA-21.111.001) program unggulan Tata Ruang Wilayah. Berdasarkan Roadmap Penelitian Prodi Arsitektur UKDW tahun 2020 - 2023, salah satu capaian yang direncanakan adalah studi tentang kampung kota dan kawasan informal. Oleh karenanya, penelitian ini akan menghasilkan temuan penelitian yang berupa tipologi, karakteristik arsitektural, serta nilai kultural warung kuliner yang memperkuat identitas rute wisata sepeda Romansa Kota Lawas di Kota Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan tahap lanjutan dari studi sebelumnya, yaitu identitas ruang kota melalui rute wisata sepeda Romansa Kota Lawas. Hasil studi tersebut menjadi acuan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang elemen pembentuk identitas lokal yang terkait dengan konteks kawasan *heritage* dan perkembangan pariwisata global pada masa kini. Sebagai bagian dari integrasi global dan lokal, kuliner merupakan unsur penting pariwisata khususnya wisata sepeda. Kuliner bahkan dapat menjadi penentu jalur wisata. Pada penelitian ini, kuliner akan menjadi *entry point* untuk mengkristalkan identitas lokal dari rute wisata sepeda Romansa Kota Lawas. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penelitian ini dilakukan melalui tahap penelitian sebagai berikut:

a) Tahap I (2022):

Identifikasi tipologi, karakteristik arsitektural dan makna kultural warung kuliner yang berpotensi untuk memperkuat identitas rute wisata sepeda Romansa Kota Lawas di Kota Yogyakarta. Hasil penelitian berupa rekomendasi atau *design guidelines* untuk pengembangan warung kuliner sebagai pitstop dan destinasi wisata sepeda.

b) Tahap II (2023):

Implementasi metode dan hasil penelitian tahun sebelumnya untuk mengembangkan potensi lokal lain yang unik dari rute wisata Romansa Kota Lawas atau rute wisata sepeda Kota Yogyakarta (Monalisa) lain yang dapat memperkuat identitas Kota Yogyakarta.

Melalui kedua tahapan penelitian tersebut akan dihasilkan temuan yang implementatif dan bermanfaat bagi perencanaan tata ruang Kota Yogyakarta berbasis lokalitas dan beridentitas. Tahapan penelitian ini sesuai dengan visi misi Kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan, kota budaya dan kota pariwisata.

ROADMAP PENELITIAN TAHUN 2013 – 2023

2013-2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022-2023
Studi Pola Ruang Kampung Adat Sumba	<i>Long term research and development: pembangunan desa/kampung wisata yang berkelanjutan</i>					
<i>Prosiding Seminar Hasil Penelitian</i>	Tata Ruang Desa Wisata Pancoh yang Inovatif, Produktif dan Berkelanjutan					
Adaptasi Desa Wisata Puton terhadap Perubahan Iklim	<i>Prosiding Seminar Hasil Penelitian</i>	Pengaruh Pariwisata Global terhadap Perubahan Identitas Arsitektur Lokal di Desa Rendeng	Tata Ruang Rumah Pengrajin sebagai Gagasan Awal Desa Wisata Studi Kasus: pengrajin tenun Sumba Tengah	Tata Ruang Sentra Tenun Ikat Alor Studi Kasus: Kelompok Pengrajin Gunung Mako, Kab. Alor	Identitas Ruang Kota Yogyakarta melalui Wisata Sepeda. Rute 1 Romansa Kota Lawas	
<i>Prosiding SEGA05 Conference</i>		PERUMUSAN STRATEGI <i>Prosiding International Conference</i>	PERUMUSAN MODEL TATA RUANG <i>Jurnal Nasional Prosiding Seminar Internasional</i>	MODEL TATA RUANG <i>Klokium & Proseding Seminar</i>	INFRASTRUKTUR WISATA SEPEDA <i>Jurnal Nasional AIP Proceeding</i>	Potensi Lokal Identitas Rute Wisata Sepeda Kuliner – Kerajinan – Budaya
Smart Tourism Kampung di Yogyakarta						BRANDING WISATA SEPEDA & IDENTITAS KOTA <i>Jurnal Nasional Prosiding Seminar Internasional</i>
<i>Jurnal BAPPEDA Kota Yogyakarta</i>						
Negosiasi Ruang Produksi dan Hunian di Kampong Dolanan						
<i>Draf naskah jurnal</i>					RUTE WISATA SEPEDA BERBASIS LOKALITAS & BERIDENTITAS	
Penelitian terintegrasi untuk mencapai keberlanjutan lingkungan hunian berbasis komunitas						

Gambar 4.4 Peta Jalan Penelitian dan Penelitian yang Diusulkan dengan Skema Riset Unggulan Universitas 2022

Sumber: Wiyatiningsih, 2022

4.4 Anggaran Biaya

Secara garis besar anggaran biaya yang diperlukan untuk pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Jenis Pengeluaran	Biaya yang Diusulkan (Rp)
1.	Honorarium (Gaji dan Upah) (29%)	7,372,000
2.	Peralatan Penunjang (9%)	2,150,000
3.	Bahan Habis Pakai (30%)	7,478,000
4.	Perjalanan & Konsumsi (8%)	2,000,000
5.	Lain-lain (24%)	6,000,000
TOTAL (Rp)		25,000,000

Penggunaan dana masih dalam progres pelaksanaan, sehingga belum bisa dilaporkan. Sumber pendanaan diperoleh melalui dana hibah LPPM UKDW skema Riset Unggulan Universitas dan Riset Fakultas Arsitektur dan Desain dengan rincian sebagai berikut:

Sumber Dana	Jumlah (Rp)
Hibah RUU LPPM UKDW	15.000.000
Riset FAD	10.000.000
TOTAL	25.000.000

4.5 Jadwal Penelitian

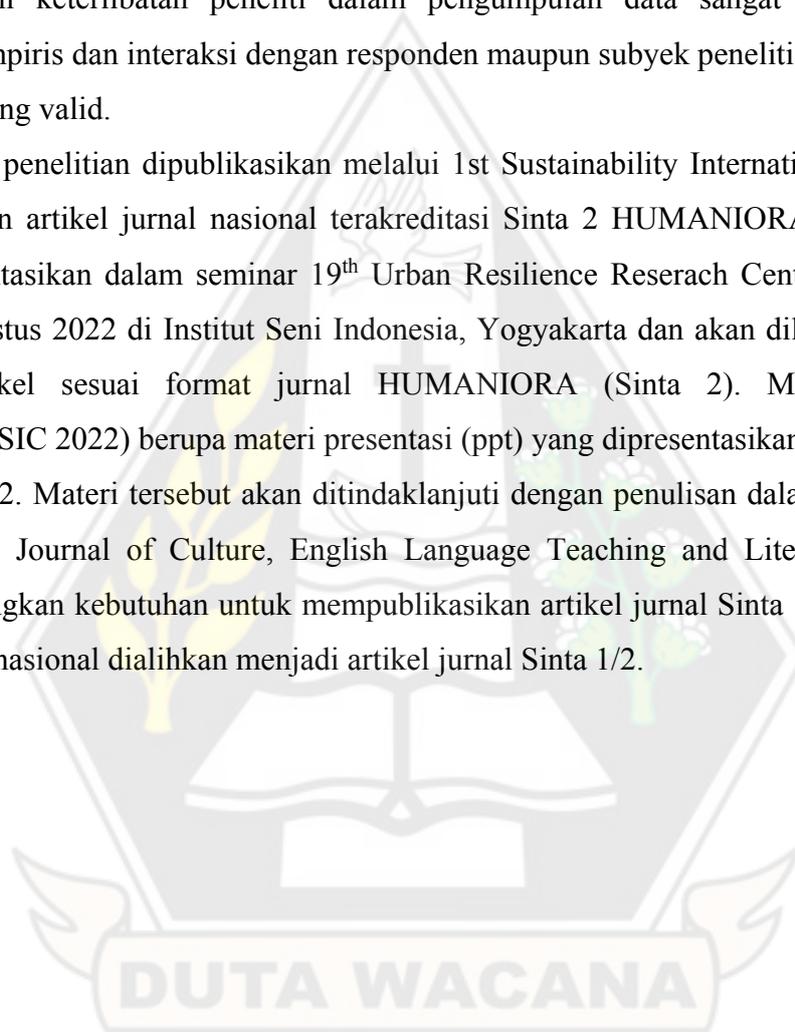
Kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama 8 (delapan) bulan dengan perincian kegiatan sebagai berikut:

No	Jenis Kegiatan								
		1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Studi Pustaka, Data Sekunder (peta, satatistik)	■							
2.	Penyusunan Instrumen Penelitian	■							
3.	Pengumpulan Data: survey lapangan, wawancara		■						
4.	Pengolahan Data Hasil Survey Lapangan & Wawancara		■	■					
5.	Analisis				■	■	■		
6.	Laporan Perkembangan					■			
7.	Monitoring & Evaluasi Internal						■		
8.	Diseminasi Hasil Penelitian: The 19th UReC Seminar & 1st SIC 2022							■	
9.	Publikasi Artikel pada Jurnal HUMANIORA (S2) & Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching and Literature (S2).							■	
10.	Laporan Akhir								■

■ Belum terlaksana ■ Sudah terlaksana

Berdasarkan Jadwal Penelitian di atas, proses penelitian dilakukan di lokasi studi di kampung wisata yang terletak di Rute 1 Romansa Kota Lawas, yaitu: Rejowinangun, Purbayan dan Prenggan di Kota Yogyakarta. Penelitian ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan di bidang wisata sepeda di Kota Yogyakarta, seperti pengurus Kampung Wisata, pelaku wisata sepeda dan masyarakat lokal yang terkait dengan penelitian ini. Metode yang dipergunakan untuk mendapatkan data merupakan metode gabungan, yaitu pengamatan lapangan, wawancara dan pengisian kuesioner oleh partisipan. Dalam penelitian kualitatif studi kasus ini keterlibatan peneliti dalam pengumpulan data sangat penting, karena pengalaman empiris dan interaksi dengan responden maupun subyek penelitian dapat menjadi sumber data yang valid.

Luaran penelitian dipublikasikan melalui 1st Sustainability International Conference (SIC) 2022 dan artikel jurnal nasional terakreditasi Sinta 2 HUMANIORA. Materi artikel jurnal dipresentasikan dalam seminar 19th Urban Resilience Reserach Center (UReC) pada tanggal 2 Agustus 2022 di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta dan akan dilanjutkan dengan penulisan artikel sesuai format jurnal HUMANIORA (Sinta 2). Materi konferensi internasional (SIC 2022) berupa materi presentasi (ppt) yang dipresentasikan pada tanggal 15 November 2022. Materi tersebut akan ditindaklanjuti dengan penulisan dalam format artikel Jurnal Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching and Literature (Sinta 2). Mempertimbangkan kebutuhan untuk mempublikasikan artikel jurnal Sinta 1/2, maka artikel prosiding internasional dialihkan menjadi artikel jurnal Sinta 1/2.



BAB V

HASIL DAN LUARAN

5.1 Hasil Penelitian

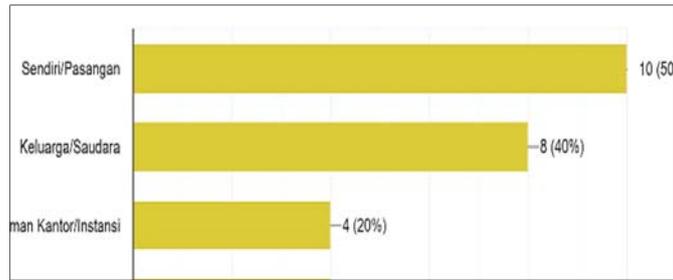
5.1.1 Pengumpulan Data melalui Uji Coba Paket Wisata Sepeda

Survey untuk pengumpulan data dilakukan dengan uji coba paket wisata sepeda/gowes yang fokus pada pengalaman gastronomi bagi peserta di Rute 1 Romansa Kota Lawas. Berdasarkan hasil diskusi dengan pengurus Kampung Wisata Purbayan, uji coba paket wisata sepeda di Rute 1 Romansa Kota Lawas diberikan judul “Tilik Kotagede” atau “Berkunjung ke Kotagede”. Judul ini merepresentasikan kenangan terhadap kehidupan Kotagede sebagai kota tua dengan peninggalan budayanya baik yang berwujud (*tangible*) maupun tak berwujud (*intangible*).

Peserta gowes “Tilik Kotagede” dibatasi sejumlah 20 orang. Pembatasan ini disebabkan oleh keterbatasan daya tampung atau dimensi jalan yang dilalui oleh rombongan peserta sepeda wisata. Peserta dipandu oleh pemandu Kampung Wisata Purbayan untuk menyusuri Rute 1 yang sudah dimodifikasi menuju ke pitstop dan destinasi yang mendukung wisata sepeda. direncanakan berkeliling dan singgah di pitstop dan destinasi sebagai bagian dari kegiatan wisata sekaligus promosi kampung wisata yang dilalui. Pitstop dan destinasi wisata sepeda pada Rute 1 ini harus ditempuh melalui lorong-lorong kampung yang sempit. Oleh karenanya, agar tidak mengganggu lalu lintas dan aktivitas warga setempat, maka jumlah peserta dibatasi menjadi 20 orang.

Kuesioner *pre-test* dibagikan ke peserta gowes “Tilik Kotagede” melalui *google form* yang dibagikan sebelum pelaksanaan kegiatan. Pertanyaan yang diberikan ke peserta merupakan *pre-test* untuk mengetahui profil peserta dan seberapa jauh pemahaman mereka terhadap wisata sepeda Monalisa, khususnya Rute 1 Romansa Kota Lawas.

Hasil survey menunjukkan bahwa peserta sudah terbiasa melakukan kegiatan bersepeda. Sebagian besar peserta biasanya melakukan kegiatan bersepeda/gowes sendiri/dengan pasangan (10 orang) dan bersama keluarga/saudara (8 orang). Hanya sedikit peserta yang melakukan kegiatan bersepeda bersama teman kantor/instansi (4 orang) dan teman komunitas gowes (4 orang) (Gambar 5.1).



Gambar 5.1 Tipe peserta wisata sepeda “Tilik Kotagede” berdasarkan kelompok bersepeda.

Menurut peserta gowes “Tilik Kotagede”, aktivitas bersepeda paling ideal dilakukan selama 1-3 jam. Seperti terlihat pada Gambar 5.2, sebanyak 85% peserta menyukai durasi bersepeda selama 1-3 jam. Sebagian peserta (10%) memilih bersepeda dengan durasi 3-5 jam. Hanya sebagian kecil peserta (5%) memilih durasi 0-1 jam untuk bersepeda.



Gambar 5.2 Persentase durasi ideal untuk aktivitas bersepeda

Hasil dari peninjauan tersebut menunjukkan bahwa sebagian peserta sudah mengenal jalur sepeda Monalisa dengan baik (30%) dan dengan sangat baik (30%). Sebanyak 20% peserta sangat tidak mengenal jalur Monalisa, dan 20% peserta tidak mengenal jalur Monalisa (Gambar 5.3).

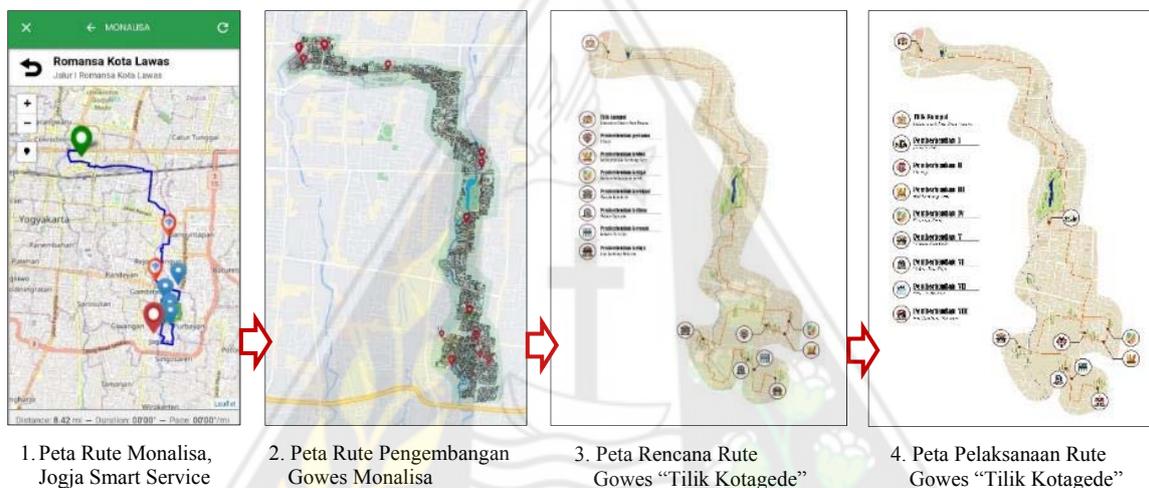


Gambar 5.3 Tingkat pengenalan peserta wisata sepeda “Tilik Kotagede” terhadap jalur sepeda Monalisa

Hasil dari peninjauan tersebut akan diperiksa ulang dengan post-test yang dibagikan setelah mengikuti gowes “Tilik Kotagede” sebagai bahan analisis untuk penelitian ini.

5.1.2 Modifikasi Rute 1 Romansa Kota Lawas

Dalam implementasinya, lima rute wisata sepeda Monalisa mengalami perubahan yang disesuaikan dengan kebutuhan pesepeda, demikian halnya dengan Rute 1 Romansa Kota Lawas. Pada aplikasi gowes Monalisa Jogja Smart Service, titik *start* berada di Kantor Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta di Kotabaru, Namun, dalam pelaksanaannya titik *start* dapat dipindahkan sesuai dengan lokasi penyelenggara wisata sepeda. Perjalanan selanjutnya akan mengikuti jalur terdekat yang bisa diakses dari titik *start*. Modifikasi rute wisata sepeda juga dilakukan oleh tim peneliti ini atas rekomendasi dari pengurus kampung wisata Purbayan yang menjadi pemandu dalam kegiatan Gowes “Tilik Kotagede”.



Gambar 5.4 Modifikasi Peta Rute 1 Romansa Kota Lawas
Sumber: Tim Peneliti, 2022

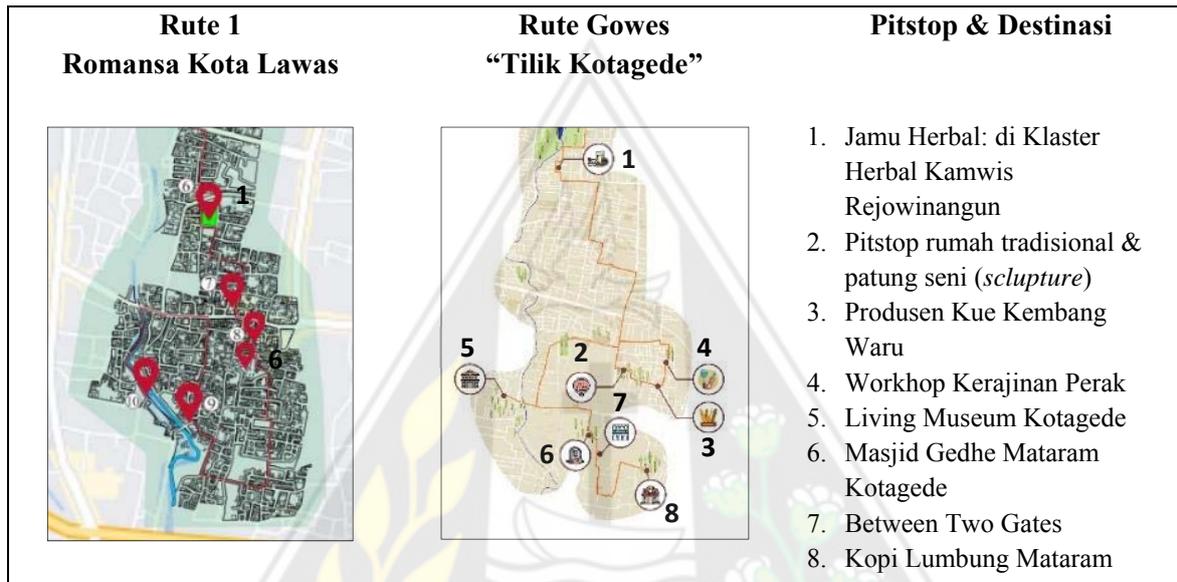
Gambar 5.4 menunjukkan modifikasi jalur wisata sepeda Rute 1 Romansa Kota Lawas yang berkembang seiring dengan kebutuhan dan minat peserta,. Perubahan jalur wisata sepeda yang pernah dilakukan pada Rute 1 adalah:

- 1) Peta jalur wisata sepeda menurut peta Gowes Monalisa pada aplikasi Jogja Smart Service (JSS).
- 2) Rute 1 Romansa Kota Lawas dimodifikasi dalam kegiatan YoGowes Monalisa.
- 3) Peta Rute 1 Romansa Kota Lawas yang direncanakan untuk gowes “Tilik Kotagede”
- 4) Jalur gowes “Tilik Kotagede” yang dimodifikasi pada saat pelaksanaan kegiatan.

Modifikasi rute gowes tersebut ternyata tidak hanya dilakukan pada tahap perencanaan saja, namun juga pada saat pelaksanaan di lapangan. Pada uji coba jalur gowes “Tilik Kotagede” ini perubahan terjadi setelah pitstop pertama, yaitu di warung herbal yang menjadi destinasi unggulan klaster Herbal Kampung Wisata Rejowinangun. Perubahan jalur ini bertujuan untuk

lebih mengenalkan potensi Kampung Wisata Rejowinangun kepada peserta. Oleh karenanya, jalur sepeda diubah melalui klaster Agro Kampung Wisata Rejowinangun yang lokasinya terhubung dengan pitstop berikutnya di Kampung Wisata Purbayan.

Rute gowes “Tilik Kotagede” dimodifikasi, terutama untuk lebih memperkenalkan potensi unggulan Kampung Wisata Purbayan yang dijadikan sebagai pitstop dan destinasi. Titik-titik potensi tersebut tidak tercantum di dalam peta dasar Rute 1 Romansa Kota Lawas. Perubahan jalur sepeda akibat penambahan pitstop dan ditunjukkan oleh Gambar 5.5 berikut:



Gambar 5.5 Perubahan Peta Rute 1 Romansa Kota Lawas akibat Penambahan Pitstop dan Destinasi
Sumber: Tim Peneliti, 2022

Seperti terlihat pada Gambar 5.5, Rute 1 Romansa Kota Lawas mengalami modifikasi pitstop dan destinasi yang signifikan. Pitstop yang dipertahankan dari peta dasar Rute 1 adalah Jamu Herbal di Kampung Wisata Rejowinangun dan Masjid Gedhe Mataram Kotagede. Pitstop Jamu Herbal merupakan satu-satunya perhentian yang terletak di Kampung Wisata Rejowinangun. Mengingat pentingnya peran wisata sepeda sebagai strategi promosi kampung wisata, maka jalur setelah pitstop Jamu Herbal diubah melalui Klaster Agro yang menjadi potensi unggulan Kampung Wisata Rejowinangun dan dapat terhubung dengan perhentian selanjutnya.

5.1.3 Tipologi Pitstop dan Destinasi Rute 1 Romansa Kota Lawas

Modifikasi pitstop dan destinasi Rute 1 Romansa Kota Lawas didasari oleh kesadaran akan potensi lokal yang masih belum tergalai dari jalur gowes Monalisa, khususnya di wilayah Kampung Wisata Purbayan. Pada awalnya perhentian pesepeda di Rute 1 cenderung bersifat

pasif, yaitu menikmati pemandangan dan bangunan peninggalan sejarah Kerajaan Mataram Islam di Kotagede. Pada perkembangannya, masyarakat setempat yang diwakili oleh pengurus Kampung Wisata dan LPMK Purbayan menyadari pentingnya memperkenalkan potensi lokal baik benda berwujud maupun tak berwujud kepada wisatawan. Berdasarkan pertimbangan nilai keaslian Kampung Purbayan, maka tipologi pitstop dan destinasi gowes “Tilik Kotagede” dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 5.1 Tipologi Pitstop dan Destinasi Rute Gowes “Tilik Kotagede”

LOKASI	NAMA	TIPOLOGI	AKTIVITAS
	<p>1. Kedai J'GER (Jamu Gedhong Rejowinangun)</p> 	<p>Kebun herbal, produsen jamu herbal</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Istirahat - Pembagian jamu herbal - Pengenalan produk jamu herbal dan klaster Herbal di KamWis Rejowinangun
	<p>2. Rumah gebyok Bpk. Roni & patung seni (<i>sculpture</i>) karya Bpk. Indarto</p> 	<p>Rumah dengan teras & halaman Ruang terbuka/ taman</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Istirahat - Pembagian jajan tradisional Khan Kampung Purbayan: kue Kembang Waru, Lego Moro dan Ukel Banjar - Spot foto
	<p>3. Produsen Roti Kembang Waru – Pak Basis Diharjo (Pak Bas)</p> 	<p>Kios & dapur produksi roti Kembang Waru</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pengenalan dan melihat proses produksi roti Kembang Waru

LOKASI	NAMA	TIPOLOGI	AKTIVITAS
			
	<p>4. Workshop Perak Bpk. Ribut Wahyudi</p>  	Ruang produksi	<ul style="list-style-type: none"> - Melihat proses produksi kerajinan perak
	<p>5. Museum Kotagede Intro Living Museum</p> 	Museum	<ul style="list-style-type: none"> - Spot foto, di halaman depan - Hari Sabtu & Minggu tutup
	<p>6. Masjid Gedhe Mataram Kotagede</p>   	Masjid (bangunan ibadah)	<ul style="list-style-type: none"> - Spot foto, di halaman masjid dan gerbang luar Makam Raja-Raja Mataram Kotagede
	<p>7. Between Two Gates</p> 	Lorong kampung	<ul style="list-style-type: none"> - Pengenalan Sekretariat Kampung Wisata Purbayan - Spot foto

LOKASI	NAMA	TIPOLOGI	AKTIVITAS
			
	8. Kopi Lumbung Mataram  	Warung makan	<ul style="list-style-type: none"> - Finish - Makan siang - Pameran pembuatan kriya tanduk dan perak

Seperti ditampilkan pada Tabel 5.1, tipologi pitstop dan destinasi pada rute Gowes “Tilik Kotagede” dapat dikategorikan menjadi .. kelompok, yaitu:

- 1) Kuliner/Gastronomi: Kedai J’GER, Roti Kembang Waru, Kopi Lumbung Mataram
- 2) Arsitektur/Bangunan/*Sculpture*: Rumah Gebyok Bpk. Roni, *Sculpture* Tatah karya Bpk. Indarto, Museum Kotagede Intro - Living Museum, Masjid Gedhe Mataram Kotagede. Between Two Gates
- 3) Rumah Produksi/*Workshop* Perak (Bpk. Ribut Wahyudi)

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka pembahasan akan difokuskan pada tempat perhentian tipe Kuliner atau Gastronomi, yaitu: Kedai J’GER, Roti Kembang Waru dan Kopi Lumbung Mataram.

5.1.4 Pengalaman Gastronomi melalui Pitstop dan Destinasi Rute 1 Romansa Kota Lawas Modifikasi

A. Kedai J’GER (Jamu Gendhong Rejowinangun)

J’GER merupakan nama produk jamu gendhong yang diproduksi oleh lebih dari 50 pengrajin jamu yang tinggal di RW 8 dan RW 9 Kampung Wisata Rejowinangun, kecamatan Kotagede. Karena potensi tersebut, maka kampung ini disebut sebagai Kampung Herbal atau Klaster Herbal, salah satu dari 5 (lima) klaster destinasi wisata di Kampung Wisata Rejowinangun. Pengrajin jamu di RT 24 RW 8 berjumlah sekitar 20 orang. Para pengrajin

tersebut tergabung dalam Kelompok Asuhan Mandiri ‘Joyo Wilogo Bagas Waras’ yang mendampingi pengrajin jamu melalui pelatihan dan pembinaan. Wilayah RT 24 RW 8 menjadi sentral produk herbal dan jamu tradisional (Prihatini, 2021).

Kedai J’GER terletak di pekarangan rumah milik Ibu Samilah yang berada di RT 24 RW 8 Kampung Rejowinangun. Pekarangan ini juga dipergunakan untuk menanam tanaman obat keluarga (toga) dan sayuran yang menjadi bahan baku pembuatan produk herbal dan jamu. Kegiatan pemberdayaan pengrajin produk herbal dan jamu tradisional dipusatkan di tempat ini. Selain itu, tempat ini juga menjadi destinasi wisatawan yang ingin belajar tentang produk herbal dan jamu. Wisatawan tidak hanya disugahi minuman jamu, namun juga melihat dan ikut mempraktekkan pembuatan jamu dan produk herbal, seperti sabun mandi.

Pada kegiatan gowes “Tilik Kotagede”, Kedai J’GER menjadi pitstop pertama. Sambil beristirahat dan menikmati jamu, peserta gowes mendapatkan penjelasan tentang Klaster Herbal dan produk yang dihasilkannya, di antaranya adalah Jamu J’GER yang menjadi produk unggulan dari klaster ini. Seperti terlihat pada Gambar 5.6, peserta gowes mendapatkan penjelasan tentang jamu tradisional yang dihasilkan oleh pengrajin jamu di Klaster Herbal. Penerimaan peserta dilakukan di pekarangan rumah pribadi yang juga dipergunakan sebagai kebun toga dan sayuran.



Gambar 5.6 Pengenalan produk jamu tradisional di Klaster Herbal, Kampung Wisata Rejowinangun
Sumber: Tim Peneliti, 2022

Kedai J’GER biasanya dipergunakan sebagai ruang bersantai atau menerima pengunjung yang akan mengikuti pelatihan atau melihat proses pembuatan produk herbal dan jamu tradisional. Pada kegiatan gowes “Tilik Kotagede” Kedai J’GER menjadi pitstop atau tempat beristirahat bagi peserta sambil menikmati jamu tradisional yang dingin dan segar. Suasana sejuk ini juga diperoleh dari pohon perindang dan kebun toga yang terdapat di pekarangan rumah. Pekarangan ini juga dilengkapi dengan bangku pitstop yang disediakan melalui program Gandeng Gendong Pemerintah Kota Yogyakarta. Seperti terlihat pada

Gambar 5.7, pitstop ini memiliki ruang terbuka yang cukup luas sebagai tempat parkir sepeda dan tempat pesepeda beristirahat sejenak.



Gambar 5.7 Fasilitas pitstop yang tersedia di Kedai J'GER Klaster Herbal, Kampung Wisata Rejowinangun
Sumber: Tim Peneliti, 2022

B. Roti Kembang Waru

Tiga jenis *snacks* tradisional khas Kampung Purbayan disajikan untuk memberikan pengalaman kuliner lokal kepada peserta gowes. Ketiga jenis *snacks* tradisional tersebut terdiri dari: Roti Kembang Waru, Lego Moro dan Ukel Banjar (Gambar 5.8). Setiap jenis *snacks* tradisional tersebut memiliki sejarah dan makna yang dituturkan dari generasi ke generasi. Dibandingkan dengan kedua *snacks* lainnya, Roti Kembang Waru lebih populer sebagai kue tradisional lokal yang menjadi salah satu destinasi wisata kuliner di Kampung Purbayan.



Gambar 5.8 Tiga jenis *snacks* tradisional khas Kampung Purbayan
Sumber: Tim Peneliti, 2022

Roti Kembang Waru aslinya terbuat dari tepung ketan, namun dimodifikasi menggunakan tepung terigu yang memiliki rasa manis. Roti ini merupakan hidangan untuk kalangan kraton pada masa Kerajaan Mataram Islam di Kotagede. Bentuk roti ini diadopsi dari bentuk bunga pohon Waru yang pada masa itu banyak ditemukan di lingkungan kerajaan. Bentuk segi delapan memiliki nilai filosofis Hasta Bratha atau 8 laku dalam bahasa Jawa. Delapan laku merupakan personifikasi dari delapan unsur alam, yaitu tanah, air, angin, api,

matahari, bulan, bintang dan langit (Dewandari, 2022). Mengingat peran kunci Roti Kembang Waru bagi pembentukan *branding* Kampung Wisata Purbayan, maka produsen Roti Kembang Waru dijadikan sebagai salah satu destinasi gowes “Tilik Kotagede”.

Produsen Roti Kembang Waru yang menjadi destinasi gowes “Tilik Kotagede” adalah Bapak Basiran atau lebih dikenal dengan Pak Bas. Pak Bas adalah satu-satunya produsen roti Kembang Waru yang masih menggunakan alat tradisional. Penggunaan alat tradisional tersebut dipertahankan agar tetap menjadi daya tarik bagi wisatawan kuliner untuk membeli roti yang diproduksi oleh Pak Bas. Produsen roti ini hanya melayani pemesanan dan membuat persediaan roti untuk pembeli yang datang langsung ke kiosnya.

Kios penjualan roti yang dilengkapi dengan dapur untuk pembuatan roti berlokasi di Bumen, Kampung Purbayan. Untuk mencapai kios ini orang harus melalui lorong-lorong kampung yang sempit dan hanya bisa dilalui oleh kendaraan dua roda. Secara fisik, bangunan kios dan dapurnya pun sangat sederhana dengan ukuran yang sempit. Seperti yang terlihat pada Gambar 5.9, kios Roti Kembang Waru berada di samping rumah tinggal Pak Bas. Kios ini diberi papan nama yang memudahkan orang untuk menemukannya. Papan penanda yang dipasang pada tembok depan oleh pihak Kampung Wisata Purbayan menunjukkan bahwa kios ini merupakan bagian dari destinasi utama Kampung Wisata Purbayan.



Gambar 5.9 Kios Roti Kembang Waru Pak Bas di Bumen, Kampung Purbayan
Sumber: Tim Peneliti, 2022

Dapur untuk membuat roti Kembang Waru berada di belakang kios. Pengunjung dalam jumlah banyak harus melalui lorong sempit di antara rumah Pak Bas dengan rumah di sebelahnya. Peralatan memasak yang dipergunakan masih tradisional, terutama alat untuk memanggang masih menggunakan bahan bakar arang (Gambar 5.10). Untuk mencampur adonan, Pak Bas menggunakan *mixer* bantuan pemerintah sebagai alat pengaduk adonan. Penggunaan *mixer* ini sangat membantu proses pembuatan roti menjadi lebih cepat. Namun demikian, alat pemanggang tradisional masih tetap dipertahankan untuk menjaga cita rasa roti (Dewandari, 2022).



Gambar 5.10 Dapur dan peralatan tradisional untuk pembuatan roti Kembang Waru Pak Bas
Sumber: Tim Peneliti, 2022

C. Kopi Lumbung Mataram

Kopi Lumbung Mataram merupakan warung kuliner yang dilengkapi dengan ruang pertemuan baik *indoor* maupun *outdoor* dan area bermain. Warung ini memiliki keunikan dari menu kuliner dan arsitektur bangunan tradisional Jawa yang memanfaatkan ruang-ruang di dalam kompleks rumah tinggal. Pada kegiatan gowes “Tilik Kotagede” peserta diterima di zona luar, yaitu di rumah limasan dan ruang terbuka atau taman di sekitarnya.



Gambar 5.11 Kopi Lumbung Mataram sebagai *finish* Gowes “Tilik Kotagede”
Sumber: Tim Peneliti, 2022

Gambar 5.12 menunjukkan jenis makanan tradisional yang disajikan bagi peserta gowes untuk makan siang. Menu utama untuk makan siang berupa nasi bungkus daun jati yang dilengkapi dengan sayur lodeh, lauk tahu dan tempe bacem, dan sambal. Makanan ringan yang disiapkan untuk peserta berupa pisang, singkong dan ubi rebus. Sajian menu tradisional tersebut dilengkapi dengan minuman tradisional berupa teh jahe panas. Peserta gowes diberikan kebebasan untuk mengambil makanan dan minuman sesuai kebutuhan mereka. Sembari beristirahat dan menyantap hidangan, pengurus Kampung Wisata Purbayan menyampaikan sambutan dan ucapan terima kasih untuk penyelenggaraan kegiatan gowes yang sangat

membantu promosi pariwisata di Kampung Wisata Purbayan. Sambutan dilakukan di dalam bangunan limasan. Namun, peserta bisa mengikutinya dari luar bangunan.



Gambar 5.12 Makanan tradisional yang disajikan bagi peserta gowes
Sumber: Tim Peneliti, 2022

Finish point di Kopi Lumbung Mataram juga dijadikan sebagai sarana untuk mempromosikan produk lokal, yaitu dengan membuka stand pameran dan demo produksi kerajinan tanduk dan perak. Selain itu, sarana pameran juga dimanfaatkan untuk menjual kaos souvenir produksi Kampung Wisata Purbayan. Seperti terlihat pada Gambar 5.13, pameran produksi tanduk dan penjualan kaos souvenir dilakukan di ruang-ruang yang mudah terlihat oleh peserta. Promosi produk kerajinan lokal yang digabungkan dengan kegiatan wisata sepeda dapat menjadi model promosi kampung wisata yang bersinergi.



Gambar 5.13 Stand pameran/penjualan produk lokal yang disiapkan untuk menerima peserta gowes
Sumber: Tim Peneliti, 2022

5.1.5 Persepsi Pesepeda terhadap Warung Kuliner sebagai Pembentuk Tempat (*Place*)

Kuliner lokal menjadi bagian dari pitstop dan destinasi wisata sepeda jalur “Romansa Kota Lawas” yang dimodifikasi menjadi paket wisata sepeda “Tilik Kotagede”. Berdasarkan hasil evaluasi terhadap kegiatan wisata sepeda “Tilik Kotagede” diketahui bahwa warung Kopi Lumbung Mataram yang digunakan sebagai finish point merupakan destinasi atau pitstop favorit kedua setelah Masjid Gede Mataram Kotagede. Seperti terlihat pada Gambar 5.14, tipe

pitstop yang paling diminati oleh 16 peserta wisata sepeda adalah kompleks Masjid Gede Mataram Kotagede (13 orang), diikuti dengan Warung Kopi Lumbung Mataram (12 orang), Living Museum Kotagede (10 orang), Workshop Kerajinan Perak (9 orang), dan Produksi Kuliner Roti Kembang Waru dan Jamu (7 orang).



Gambar 5.14 Diagram Tipologi Pitstop Wisata Sepeda “Tilik Kotagede”

Berdasarkan kecenderungan minat peserta wisata sepeda, dapat disebutkan bahwa kuliner dan tempat (setting) merupakan komponen penting dari pitstop dan pemberhentian sepeda, terutama finish point. Ketika perjalanan wisata sepeda sudah selesai, peserta mendapatkan jamuan makan utama yang berupa sego berkat dengan lauk pauk pelengkapannya. Selain itu, peserta juga dijamu dengan camilan rebusan seperti singkong, ubi, pisang, dan kacang, serta minuman teh jahe. Sajian kuliner tersebut merupakan produk kuliner lokal yang menjadi unggulan Kampung Wisata Purbayan, lokasi Warung Kopi Lumbung Mataram yang menjadi finish point.

Perhentian di J’GeR produk jamu herbal dan Roti Kembang Waru kurang diminati dibandingkan dengan destinasi yang lain. Namun demikian, produk jamu herbal disukai oleh peserta, karena dapat mengobati rasa haus setelah bersepeda sejauh 5.7 km. Demikian halnya dengan Roti Kembang Waru, kue tradisional ini menjadi kue lokal favorit peserta wisata sepeda. Namun, karena keterbatasan luas ruangan, peserta wisata sepeda tidak dapat leluasa melihat proses pembuatan Roti Kembang Waru.

Berdasarkan pengalaman gastronomi selama mengikuti wisata sepeda “Tilik Kotagede” didapatkan faktor-faktor utama yang mempengaruhi peserta wisata sepeda dalam memilih waung kuliner di Kotagede. Seperti terlihat pada Gambar 5.15, sebagian besar peserta (93.5%) memilih menu kuliner lokal sebagai pertimbangan dalam pemilihan warung kuliner. Sebanyak

81.3% peserta wisata sepeda memandang arsitektur lokal dan ketersediaan ruang terbuka (outdoor) pada warung kuliner menjadi daya tarik untuk memilih warung kuliner.



Gambar 5.15 Diagram Faktor Pengaruh Pemilihan Warung Kuliner di Kotagede

5.1.6 Penguatan *Branding* Kampung Wisata Purbayan melalui Pitstop dan Destinasi

Wisata sepeda “Tilik Kotagede” merupakan uji coba paket wisata sepeda yang bisa dikembangkan dari jalur “Romansa Kota Lawas”. Dibandingkan dengan jalur awal yang didesain oleh pemerintah, jalur “Tilik Kotagede” memberikan peserta pengalaman yang lebih mendalam tentang potensi lokal kampung wisata yang terdapat di Kotagede. Potensi lokal yang berupa arsitektur bangunan heritage, suasana perkampungan, produk kerajinan perak dan tanduk, serta kuliner tradisional. Berdasarkan pengalaman tersebut sebagian besar peserta wisata sepeda menyatakan bahwa paket wisata sepeda “Tilik Kotagede” sudah mencerminkan identitas lokal (Gambar 5.16). Identitas lokal tersebut menjadi komponen penting dalam pembentukan branding rute wisata sepeda di Kotagede.



Gambar 5.16 Diagram Signifinaksi Paket Wisata Sepeda bagi Penguatan Identitas Lokal Kotagede

A. Pengalaman gastronomi peserta wisata sepeda

Berdasarkan respon peserta wisata sepeda “Tilik Kotagede” diketahui bahwa gastronomi merupakan komponen penting dalam meningkatkan daya tarik wisata sepeda. Pengalaman gastronomi yang diperoleh melalui pengamatan terhadap proses sampai dengan menikmati produk kuliner memperkuat makna gastronomi dalam paket wisata sepeda di Kotagede.

Kuliner tradisional lokal yang disajikan dalam pengalaman gastronomi di Kotagede terdiri dari minuman, jajanan (makan ringan) dan makanan utama seperti pada Tabel 5.2 berikut:

Tabel 5.2 Jenis Kuliner Tradisional sebagai Pengalaman Gastronomi di Kotagede

JENIS	NAMA	KETERANGAN
Minuman	Jamu herbal (J'GeR)	Hasil produksi kelompok jamu gendong di Kampung Wisata Rejowinangun 
Makanan Ringan	Lego Moro	Terbuat dari ketan dengan isian daging (ayam) dan dibungkus daun pisang 
	Roti Kembang Waru	Kue jadul terbuat dari bahan utama tepung terigu, rasa manis, berbentuk seperti kembang waru dan berwarna coklat 
	Kipo	Kue tradisional terbuat dari tepung ketan dan diisi dengan unti kelapa. 
Makanan Berat	Sego Berat	Nasi berisi lauk yang dibungkus daun jati. 

Kecenderungan minat peserta wisata sepeda terhadap jenis kuliner lokal di Kotagede ditunjukkan melalui Gambar 5.17. Jenis kuliner lokal yang paling banyak diminati adalah Roti Kembang Waru (39%) dan Lego Moro (22%). Sedangkan Kipo dan Sego Berkat kurang begitu diminati dibandingkan kedua makanan tersebut. Jamu merupakan produk minuman yang diminati oleh peserta (17%). Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara dapat disebutkan bahwa, makanan ringan Lego Moro dan Roti Kembang Waru yang menjadi favorit peserta wisata sepeda menjadi menarik bukan hanya karena rasanya, namun juga kisah (*story telling*) yang disampaikan oleh pemandu wisata.



Gambar 5.17 Diagram Persentase Minat Jenis Kuliner Lokal di Kotagede

B. Karakteristik arsitektur pitstop dan destinasi kuliner

Ruang dan penampilan pitstop dan destinasi merupakan aspek signifikan untuk meningkatkan daya tarik wisata sepeda. Berdasarkan hasil kuesioner terkait arsitektur dan ruang yang dipakai sebagai pitstop dan destinasi ditemukan beberapa hal, yaitu:

- a. Kedai J'GeR di Kampung Wisata Rejowinangun merupakan tempat perhentian (pitstop) yang ideal, karena memiliki ruang terbuka yang luas, teduh dan banyak tanaman herbal yang bisa dinikmati secara visual.
- b) Dapur produksi Roti Kembang Waru memiliki keterbatasan ruang, sehingga kurang leluasa untuk bergerak
- c) Kopi Lumbung Mataram memiliki ruang terbuka yang bersih, luas dan teduh, sehingga nyaman dipergunakan sebagai finish point. Arsitektur tradisional Jawa pada bangunan KLM menjadi daya tarik yang kuat.

5.2 Luaran Penelitian

Penelitian ini menghasilkan luaran yang artikel publikasi ilmiah yang terdiri dari:

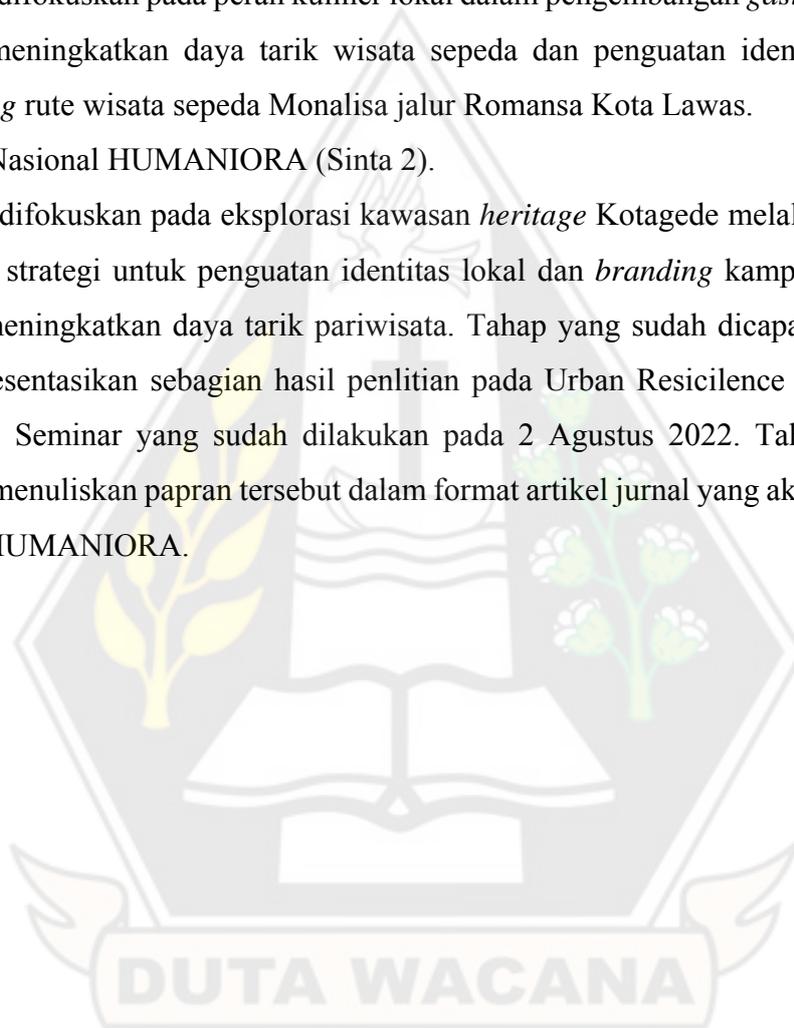
- a. Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching and Literature (Sinta 2).

Artikel jurnal ilmiah dihasilkan melalui materi presentasi pada 1st Sustainability International Conference (SIC) 2022 pada tanggal 15 November 2022. Pengalihan target luaran publikasi prosiding internasional menjadi jurnal nasional terakreditasi S2 ini disebabkan oleh prioritas target publikasi peneliti.

Artikel difokuskan pada peran kuliner lokal dalam pengembangan *gastronomy heritage* untuk meningkatkan daya tarik wisata sepeda dan penguatan identitas lokal, serta *branding* rute wisata sepeda Monalisa jalur Romansa Kota Lawas.

- b. Jurnal Nasional HUMANIORA (Sinta 2).

Artikel difokuskan pada eksplorasi kawasan *heritage* Kotagede melalui wisata sepeda sebagai strategi untuk penguatan identitas lokal dan *branding* kampung wisata yang dapat meningkatkan daya tarik pariwisata. Tahap yang sudah dicapai saat ini adalah mempresentasikan sebagian hasil penelitian pada Urban Resicilence Research Centre (UReC) Seminar yang sudah dilakukan pada 2 Agustus 2022. Tahap selanjutnya adalah menuliskan papran tersebut dalam format artikel jurnal yang akan dikirimkan ke jurnal HUMANIORA.



BAB VI

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kontribusi arsitektur dan warung kuliner terhadap identitas lokal dan *branding* rute wisata sepeda Romansa Kota Lawas di Kota Yogyakarta. Analisis terhadap warung kuliner yang dipergunakan sebagai pitstop atau destinasi dilakukan melalui jenis kuliner dan maknanya terhadap kampung wisata di Kotagede yang menjadi lokasi studi, serta karakteristik arsitektur warung kuliner yang bergaya arsitektur tradisional Jawa. Makna warung kuliner digali melalui prinsip-prinsip wisata gastronomi yang mencakup identitas, nilai historis dan pengalaman. Wisata sepeda dibahas dari perspektif pengembangan perekonomian lokal, keberlanjutan lingkungan dan pelestarian kawasan heritage. Dalam hal ini wisata urban dan kampung wisata menjadi konteks dari studi kasus.

Luaran penelitian ini berupa dokumentasi warung kuliner yang menjadi pitstop atau destinasi pada rute sepeda Romansa Kota Lawas. Luaran yang berupa publikasi akan dicapai melalui artikel jurnal nasional terakreditasi S2 (HUMANIORA) dan *Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching and Literature* (Sinta 2). Kedua artikel tersebut akan disusun dari hasil presentasi pada seminar internasional yang sudah terselenggara. Artikel jurnal ilmiah dihasilkan melalui materi presentasi pada 1st Sustainability International Conference (SIC) 2022 pada tanggal 15 November 2022. Pengalihan target luaran publikasi prosiding internasional menjadi jurnal nasional terakreditasi S2 ini disebabkan oleh prioritas target publikasi peneliti.

Hasil diseminasi pada 19th Urban Resilience Research Centre (UReC) dan 1st Sustainability International Conference (SIC) 2022 akan dipublikasikan melalui jurnal nasional terakreditasi (Sinta2). Selain itu, sebagai penelitian *multi years*, hasil dari rangkaian penelitian ini juga akan dipergunakan sebagai materi pengayaan bahan ajar, yaitu Mata Kuliah Pilihan Antar Prodi (Cultural & Heritage Tourism) yang akan ditawarkan pada Semester Gasal 2022-2023.

Penelitian pada tahap berikutnya dapat dilakukan dengan alternatif topik studi sebagai berikut:

- a. Komparasi rute wisata sepeda urban pada site potensial atau site spesifik, terutama kawasan *heritage* di berbagai kota.

- b. Identifikasi standar kenyamanan ruang berdasarkan aspek kesehatan dan keselamatan pada ruang-ruang pendukung wisata sepeda.
- c. Identifikasi makna tempat “*spirit of place*” dan pendekatan *placemaking* pada salah satu penggal jalur wisata sepeda yang dapat mencerminkan identitas kota.

Topik penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya yaitu tentang rute wisata sepeda di Kota Yogyakarta sebagai strategi pemulihan perekonomian selama masa pandemi Covid-19. Untuk menjaga keberlanjutan wisata sepeda di Kota Yogyakarta diperlukan penelitian yang bersifat implementatif, agar wisata sepeda dapat semakin berkembang dan memiliki kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pariwisata Kota Yogyakarta. Meski demikian, diperlukan inovasi dan gagasan kreatif untuk mengembangkan wisata sepeda di Kota Yogyakarta agar lebih atraktif dan menjadi salah satu produk wisata unggulan Kota Yogyakarta. Berdasarkan kebutuhan tersebut, maka penelitian yang akan dilakukan pada tahun berikutnya adalah sebagai berikut:

- a) Tahun 2023:

Implementasi metode dan hasil penelitian tahun sebelumnya untuk mengembangkan wisata sepeda Rute 1 Romansa Kota Lawas melalui keterlibatan komunitas setempat dan penguatan institusi pengelola sebagai komponen penting dalam pengembangan pariwisata. Penelitian juga dapat dilakukan di rute wisata sepeda Kota Yogyakarta (Monalisa) lain, khususnya dalam konteks kawasan *heritage* untuk menjaga keberlanjutan wisata sepeda Monalisa dan menemukan potensi-potensi lokal unggulan yang dapat memperkuat identitas Kota Yogyakarta.

- b) Tahun 2024:

Penelitian tahun 2024 dapat mengaplikasikan metode penelitian dan pendekatan analisis temuan-temuan tentang wisata sepeda dan potensi lokal yang memperkuat *branding* kampung wisata di Kota Yogyakarta dengan semakin jelas. Target penelitian tahun 2024 adalah menjadikan wisata sepeda Monalisa sebagai model penguatan identitas lokal dan *branding* kampung wisata di Kota Yogyakarta. Aspek budaya dan *heritage* merupakan kekuatan utama pariwisata Kota Yogyakarta yang akan dijadikan sebagai topik penelitian.

Target penelitian tahun 2023 dan 2024 ditunjukkan pada Gambar 6.1 berikut ini:



Gambar 6.1 Roadmap Penelitian 2022 – 2024
Sumber: Peneliti, 2022